Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4900-4908
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4900-4908
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Evaluasi Pelaksanaan Program Unggulan Tahfidzul Qur'an Boarding School di Sekolah Berbasis CIPP

Setiya Ningsih[1], Zurqoni[2], Sugeng[3]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
[3] Universitas Mulawarman, Indonesia
Email : setianingsih475@gmail.com; zurqoni@iain-samarinda.ac.id; sugeng@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Integrasi model boarding school dan program Tahfidzul Qur'an pada pendidikan menengah formal Islam (Madrasah Tsanawiyah) merupakan fenomena pendidikan yang terus berkembang di Indonesia, bertujuan menyelaraskan keunggulan akademik dan kesalehan religius. Namun, tantangan institusional terkait manajemen waktu yang ketat, keragaman latar belakang siswa, dan pencapaian target seringkali menghambat kinerja optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif implementasi program unggulan Tahfidzul Qur'an Boarding School di MTs Negeri Samarinda menggunakan kerangka kerja evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Metodologi kualitatif evaluatif diterapkan dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur bersama ketua program unggulan, ustadz pembina (musrif), dan santri kelas 9, serta didukung oleh observasi dan analisis dokumentasi. Validasi data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan utama menunjukkan bahwa aspek Context didasarkan secara kokoh pada KMA 183 dan 184 Tahun 2019, menunjukkan antusiasme masyarakat yang sangat tinggi serta keselarasan struktural dengan visi madrasah. Evaluasi Input mengungkap kriteria ketat bagi pengajar (wajib hafal 30 juz) dan ekspansi kurikulum muatan lokal hingga 10 jam pelajaran per minggu, meskipun latar belakang input siswa sangat beragam. Evaluasi Process menyoroti efektivitas metode pengulangan dan penjadwalan terstruktur yang diimbangi dengan pengawasan adab, meskipun dibatasi oleh kendala waktu setoran yang sangat ketat di kelas (2 jam). Evaluasi Product mengonfirmasi bahwa mayoritas santri berhasil mencapai atau melampaui target institusional yakni minimal 6 juz dalam tiga tahun, ditopang oleh pembentukan karakter yang sistemik. Evaluasi ini memberikan landasan empiris untuk realokasi jam kurikulum dan menjadi model bagi inovasi kebijakan di sekolah keagamaan publik.

Kata Kunci: *Model Evaluasi CIPP, Program Unggulan, Tahfidzul Qur'an, Boarding School, MTs Negeri Samarinda.*

Abstract

The integration of boarding school models and Tahfidzul Qur'an programs in Islamic formal secondary education (Madrasah Tsanawiyah) is a growing educational phenomenon in Indonesia aimed at blending academic excellence and religious devotion. However, institutional challenges regarding strict time management, mixed student backgrounds, and target achievements often hinder optimal performance. This study aims to comprehensively evaluate the implementation of the flagship Tahfidzul Qur'an Boarding School program at MTs Negeri Samarinda using Stufflebeam's Context, Input, Process, and Product (CIPP)

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

evaluation framework. A qualitative evaluative methodology was adopted, incorporating semi-structured interviews with the program director, instructional supervisors (musrif), and grade 9 students, alongside observation and documentation analysis. Data validation was achieved through source and technique triangulation, analyzed utilizing the Miles and Huberman interactive model. Key findings indicate that the Context aspect is strongly grounded in KMA 183 and 184 of 2019, demonstrating high community enthusiasm and structural alignment with the madrasah's vision. Input evaluation reveals rigid criteria for teachers (compulsory 30 juz memorization) and localized curriculum expansion up to 10 lesson hours per week, though student entry backgrounds remain highly diverse. Process evaluation highlights effective repetition and structured scheduling methods, balanced with behavioral supervision, though restricted by severe classroom deposit time limitations (2 hours). Product evaluation confirms that a substantial majority of students successfully achieve or exceed the institutional target of 6 juz within three years, supported by systemic character building. This evaluation provides an empirical foundation for curriculum re-allocations and serves as a model for policy innovations in religious public schooling.
Keywords: *CIPP Evaluation Model, Flagship Program, Tahfidzul Qur'an, Boarding School, MTs Negeri Samarinda.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan ganda, yakni tuntutan mempertahankan nilai-nilai luhur keagamaan tradisional dan keharusan mengintegrasikan kompetensi akademik serta teknologi abad ke-21. Lembaga pendidikan madrasah, khususnya Madrasah Tsanawiyah (MTs), dituntut untuk terus berinovasi agar tidak hanya menjadi institusi pelengkap, melainkan menjadi lembaga pilihan utama bagi masyarakat yang mendambakan keseimbangan antara kecerdasan spiritual (Iman dan Taqwa) dan kecerdasan intelektual (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) (Wahyuni, 2022; Assingkily, 2019). Salah satu wujud inovasi yang paling massif (besar-besaran) dikembangkan dalam satu dekade terakhir adalah penyelenggaraan program unggulan keagamaan yang dipadukan dengan sistem asrama atau boarding school (Mulyasa, 2024). Kehadiran program unggulan Tahfidzul Qur'an dengan model asrama ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sosiokultural yang kondusif bagi siswa untuk mendalami Al-Qur'an secara intensif, sekaligus mengikuti kurikulum nasional secara formal. Penyelenggaraan sistem ini diharapkan mampu mengeliminasi dikotomi pendidikan keagamaan dan umum yang selama ini menjadi problematika klasik dalam dunia pendidikan Islam.

Sebagai salah satu madrasah negeri terkemuka di Kalimantan Timur, MTs Negeri Samarinda merespons tantangan sosiologis dan spiritual tersebut dengan mendirikan Program Unggulan Tahfidzul Qur'an berbasis boarding school. Program ini tidak lahir secara instan, melainkan didorong oleh realitas objektif di lapangan di mana banyak siswa madrasah yang terlambat mengikuti jam pelajaran formal akibat harus menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara mandiri di berbagai Rumah Tahfiz luar sekolah. Selain itu, kebiasaan positif yang mengakar di madrasah ini berupa pembacaan Al-Qur'an dan murajaah bersama sebelum jam pertama dimulai, memberikan basis spiritual yang kuat bagi manajemen untuk melembagakan kegiatan tersebut menjadi sebuah program unggulan yang terstruktur. Fenomena tingginya antusiasme masyarakat, yang dibuktikan dengan lonjakan signifikan jumlah pendaftar pada setiap jalur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), mengindikasikan bahwa program ini memegang peranan krusial dan memiliki nilai kemanfaatan yang tinggi di mata wali murid dan masyarakat urban Samarinda (Umar & Latifah, 2021). Meskipun memiliki daya tarik sosiologis yang sangat tinggi dan dukungan regulasi yang kuat, implementasi program unggulan tahfiz berbasis asrama di sekolah formal tidak terlepas dari berbagai problematika manajerial dan operasional.

Berdasarkan pengamatan awal, kompleksitas muncul dari keragaman latar belakang pendidikan dasar siswa, keterbatasan alokasi waktu setoran (ziyadah) di dalam kelas yang hanya berkisar dua jam pelajaran, beban psikologis santri dalam membagi waktu antara 15

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

mata pelajaran formal dan hafalan Al-Qur'an, hingga kompetensi dan standardisasi sanad hafalan para ustadz/musrif (Lestari & Supriadi, 2023). Ketidakseimbangan antara tuntutan target hafalan institusional sebesar 6 juz dalam waktu tiga tahun dengan ketersediaan durasi pendampingan individu di kelas seringkali memicu terjadinya kesenjangan pencapaian target antar santri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian evaluatif yang mendalam, komprehensif, dan sistemik untuk memotret secara objektif seluruh dimensi program ini, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi perbaikan kualitas berkelanjutan bagi manajemen madrasah.

Untuk melakukan evaluasi yang holistik terhadap program yang kompleks ini, model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam diadopsi sebagai kerangka kerja analisis (Stufflebeam & Zhang, 2021). Model CIPP dipilih karena memiliki keunggulan orientasi pada perbaikan program (improvement-oriented) dan akuntabilitas institucional, bukan sekadar menilai keberhasilan akhir program (judgment-oriented) (Latif, 2025). Melalui dimensi Context, penelitian ini mengkaji relevansi latar belakang sejarah dan landasan regulasi program. Melalui dimensi Input, dilakukan telaah terhadap kualitas pengajar, kurikulum terintegrasi, seleksi siswa, dan sarana prasarana. Pada aspek Process, dievaluasi metode pembelajaran, kedisiplinan asrama, serta kendala operasional lapangan. Akhirnya, pada dimensi Product, diukur pencapaian kuantitatif target hafalan, kualitas tajwid/tahsin santri, serta dampak pembentukan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan evaluasi mendetail yang mampu menjadi rujukan ilmiah bagi pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan pengelolaan program tahfiz berbasis asrama di lingkungan madrasah negeri.

TINJAUAN TEORITIS

Konsep Program Unggulan Tahfidzul Qur'an di Madrasah

Program unggulan dalam konteks madrasah didefinisikan sebagai seperangkat layanan pendidikan inovatif yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan spiritual siswa di atas rata-rata program reguler (Mulyasa, 2024). Program ini memiliki ciri khas berupa alokasi sumber daya yang lebih terfokus, kurikulum yang diperkaya, tenaga pendidik yang terspesialisasi, serta dukungan fasilitas yang representatif. Tahfidzul Qur'an, sebagai salah satu inti dari keilmuan Islam, diintegrasikan ke dalam madrasah untuk membentuk generasi yang memiliki kedekatan spiritual, hafalan yang mutqin, serta pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci. Sistem asrama (boarding school) bertindak sebagai akselerator sosiologis yang mengisolasi santri dari distraksi negatif lingkungan luar, mendominasi penggunaan waktu 24 jam untuk pembentukan karakter, ibadah mandiri, dan pengulangan hafalan secara kontinu. Kombinasi antara madrasah formal dan asrama tahfiz menciptakan ekosistem pendidikan Islam total (*total institution*) yang mempercepat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah (Rahman & Syah, 2021).

Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi CIPP merupakan kerangka evaluasi komprehensif yang dirancang oleh Daniel L. Stufflebeam untuk memandu proses pengambilan keputusan manajemen di lembaga pendidikan (Stufflebeam & Zhang, 2021). Evaluasi Context berfokus pada penilaian kebutuhan (*needs assessment*), permasalahan mendasar, tujuan institusi, dan kesesuaian program dengan lingkungan sosiologis sekitar serta regulasi hukum yang berlaku. Evaluasi Input menilai kapabilitas dan ketersediaan sumber daya manusia (guru, staf), kurikulum, strategi implementasi, anggaran biaya, serta sarana fisik penunjang proses pembelajaran (Arikunto, 2022). Evaluasi Process merupakan pemantauan harian terhadap jalannya program di lapangan, mengidentifikasi hambatan pelaksanaan, menilai kepatuhan terhadap prosedur, dan mengevaluasi interaksi pembelajaran. Evaluasi Product mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil atau dampak nyata yang dicapai oleh program, baik hasil

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

jangka pendek (*output*) maupun hasil jangka panjang (*outcome*), untuk kemudian dibandingkan dengan standar target yang telah ditetapkan semula (Latif, 2025).

Regulasi Inovasi Kurikulum Madrasah (KMA 183 & 184 Tahun 2019)

Secara yuridis-kelembagaan, penyelenggaraan program unggulan di madrasah memperoleh legalitas formal melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, serta KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah (Rohman, 2023). Regulasi ini memberikan otonomi dan fleksibilitas yang luas kepada kepala madrasah untuk melakukan diversifikasi dan inovasi kurikulum sesuai dengan keunggulan lokal dan kebutuhan masyarakat. Melalui KMA 184 Tahun 2019, madrasah diperkenankan melakukan restrukturisasi jam pelajaran, menambah beban belajar pada mata muatan lokal hingga maksimal 10 jam pelajaran (JP) per minggu, serta mengintegrasikan pembelajaran kepesantrenan ke dalam struktur kurikulum formal tanpa melanggar ketentuan pencapaian kompetensi inti nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama (Bahri, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (*evaluative research*) yang mengaplikasikan model evaluasi CIPP dari Stufflebeam (Aziz & Hidayat, 2021). Lokasi penelitian berpusat di Kampus 2 Program Unggulan Tahfidzul Qur'an Boarding School MTs Negeri Samarinda. Subjek penelitian (informan kunci) ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri atas Ketua Program Unggulan, Ustadz Pembina Asrama/Musrif dan ustadz pendamping, serta dua orang santri kelas 9, guna mendapatkan perspektif evaluasi yang berkaitan dari unsur manajemen, pelaksana, dan pengguna layanan.

Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif di asrama dan kelas, serta panduan dokumentasi berupa transkrip wawancara, silabus muatan lokal, buku mutabaah, dan buku rapor santri. Uji keabsahan data dilakukan melalui dua bentuk triangulasi: triangulasi sumber (membandingkan data wawancara antara ketua program, guru, dan santri) serta triangulasi teknik (mengonfirmasikan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung dan bukti dokumentasi fisik). Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan simultan: reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data transkrip wawancara), penyajian data (menyusun narasi logis dan menyisipkan tabel komparatif), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (merumuskan makna hasil evaluasi berdasarkan standar model CIPP) (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data lapangan dipaparkan secara sistematis berdasarkan empat komponen utama model CIPP, yang menyarikan data wawancara mendalam dari seluruh informan serta bukti dokumentasi kelembagaan MTs Negeri Samarinda.

Evaluasi Komponen Context (Konteks Program)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Program Unggulan, program ini didirikan pertama kali pada tahun 2016. Latar belakang utamanya didasarkan pada temuan lapangan mengenai banyaknya siswa yang sering terlambat masuk jam pelajaran pertama karena harus menyetorkan hafalan di Rumah Tahfiz swasta yang tersebar di Kota Samarinda. Selain itu, kebiasaan madrasah yang mewajibkan kegiatan murajaah bersama sebelum jam pertama menjadi stimulus internal untuk melembagakan program ini secara formal. Pihak madrasah melakukan uji publik dan analisis kebutuhan masyarakat, yang menunjukkan antusiasme luar biasa dari para orang tua (Pratiwi & Utomo, 2023). Relevansi program ini dengan visi madrasah, yaitu "Unggul dalam IPTEK, Berwawasan IMTAK, dan Lingkungan", sangatlah kuat, di mana program tahfiz menjadi pilar utama penguatan IMTAK dan penciri khusus madrasah keagamaan. Landasan hukum operasional institusi bersandar

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

secara kokoh pada KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019 yang memberikan payung hukum inovasi kurikulum (Ahmad & Fauzi, 2021).

Evaluasi Komponen Input (Masukan Program)

Komponen input mencakup kesiapan sumber daya pengajar, mekanisme seleksi santri, penyesuaian kurikulum, dan sarana prasarana. Untuk menjamin mutu layanan, madrasah menerapkan kualifikasi ketat bagi para ustadz/ustadzah pengajar tahfiz, yakni wajib memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz secara mutqin, serta bagi musrif asrama diwajibkan siap tinggal menetap di asrama sebagai pengayom pengganti orang tua (Asiyah, 2024). Pada awal pembentukan program, kriteria minimal berada pada kisaran 20-25 juz dengan kepemilikan sanad keilmuan yang jelas dari pondok pesantren asal masing-masing. Jalur seleksi masuk bagi santri dikelola melalui PPDB berbasis juknis Kementerian Agama dengan penambahan materi tes khusus yang menantang, yaitu tes sambung ayat (*random surah*) untuk menguji hafalan dasar Juz 30 (dengan surah wajib seperti Al-Mutaffifin, Al-A'la, dan Al-Inshiqaq) yang diuji langsung oleh penguji eksternal (Mahmud, 2024). Struktur kurikulum diakomodasi melalui perluasan jam Muatan Lokal (Mulok) hingga mencapai 10 jam pelajaran (JP) per minggu (Kamil & Anwar, 2022). Fasilitas asrama, konsumsi (3 kali sehari), dan tempat belajar dinilai sangat memadai dan nyaman oleh santri (Iskandar, 2025), dilengkapi dengan buku panduan cetak berupa modul mutabaah harian (Fitria & Handayani, 2023).

Tabel 1. Pemetaan Komponen Input Program Unggulan Tahfiz MTsN Samarinda

No	Aspek Input	Kriteria / Standar Institusional	Kondisi Riil di Lapangan & Sumber Data
1	Kualifikasi SDM Pengajar	Wajib hafal 30 Juz Al-Qur'an; Memiliki sanad hafalan pesantren; Musrif siap tinggal di asrama.	Sesuai standar; Pengajar bervariasi dengan sanad kuat. Angkatan awal minimal 20-25 juz (Wawancara Ketua & Ustadz).
2	Mekanisme Seleksi Siswa	Mengacu Juknis PPDB Kemenag; Lulus tes lisan sambung ayat Juz 30 (Al-Mutaffifin, Al-A'la, Al-Inshiqaq).	Sangat kompetitif; Santri merasakan tantangan berat pada sesi sambung ayat dengan penguji eksternal (Wawancara Santri).
3	Struktur Kurikulum	Integrasi Kurikulum Nasional Kemenag dan Tahfiz melalui fleksibilitas KMA 184/183 Tahun 2019.	Pemanfaatan Muatan Lokal (Mulok) yang diekspansi hingga maksimal 10 JP per minggu (Wawancara Ketua Program).
4	Fasilitas & Sarpras	Asrama representatif; Makan 3x sehari; Modul/Buku panduan cetak mutabaah sebagai logbook kendali (jurnal kegiatan harian).	Kondisi fisik nyaman; Manajemen konsumsi teratur; Modul mutabaah cetak tersedia penuh (Wawancara Ustadz & Santri).

Evaluasi Komponen Process (Proses Pelaksanaan)

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz didistribusikan ke dalam 4 model utama: murajaah (mengulang), tahsin (memperbaiki bacaan), tahfiz/ziyadah (menambah hafalan baru), dan simaan (mendengarkan hafalan) (Hamid, 2024). Waktu aktivitas santri dirancang sangat padat dari Subuh hingga malam hari. Bagi santri putra (tinggal di asrama), proses persiapan hafalan ditekankan di area asrama di bawah pengawasan langsung pembina asrama, sehingga saat memasuki kelas mereka telah siap menyetorkan hafalan. Bagi santri putri, persiapan dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing sebelum disetorkan di kelas. Di

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dalam kelas, setiap santri diberikan waktu sekitar 10 hingga 15 menit secara individual untuk maju satu per satu ke depan ustadz guna menyetorkan hafalan (ziyadah).

Metode menghafal yang diterapkan santri bervariasi, ada yang menerapkan metode membaca berulang-ulang sebanyak 4-5 kali pada jam 17.30 hingga Maghrib, menghafal inti pasca-Maghrib hingga Isya, dan mengulangnya kembali pasca-Subuh sebelum setoran (Safitri, 2022). Sementara yang lain, karena aktif dalam organisasi dan expo, memanfaatkan waktu pasca-Maghrib selama 1 jam penuh dengan teknik menghafal di lingkungan yang bising (menggunakan suara TV/dua perangkat elektronik) untuk mematangkan fokus, serta melibatkan teman sebaya untuk saling menguji (Fitriani, 2021; Yusuf, 2023). Kendala terbesar dalam komponen proses ini adalah keragaman latar belakang pendidikan lulusan SD santri (sebagian non-SDIT) yang belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga ustadz harus melakukan proses tahsin terlebih dahulu (Habibah, 2021). Hambatan operasional lainnya adalah keterbatasan alokasi waktu kelas yang hanya 2 jam, sehingga dinilai kurang mencukupi untuk melayani setoran individu secara maksimal (Soleh & Zainuddin, 2024). Aspek kedisiplinan asrama ditegakkan secara ketat, termasuk larangan memegang telepon genggam (HP) kecuali untuk penugasan sekolah yang dikontrol langsung oleh pembina (Maulana, 2021). Kebiasaan buruk antarteman (perundungan skala kecil) langsung direspons secara aktif oleh musrif melalui pembinaan akhlakul karimah (Nasrullah, 2024).

Tabel 2. Manajemen Waktu Harian dan Alur Setoran Santri Boarding School

Waktu (WITA)	Aktivitas Santri Asrama	Metode Penguatan Hafalan	Sistem Pengawasan & Kendali
04.30 - 06.00	Shalat Subuh & Takrir Subuh	Pengulangan hafalan yang telah matang malam sebelumnya sebelum setoran madrasah.	Pendampingan dan pencatatan oleh Ustadz/Musrif kelas.
06.30 - 15.30	Sekolah Formal (KBM Kemenag)	Pembelajaran umum dan agama (15 mapel formal); Dua kali istirahat (Dhuha & Makan Siang).	Guru mata pelajaran dan sistem presensi madrasah.
15.30 - 17.30	Istirahat Asar & Kegiatan Ekskul	Istirahat bebas, kegiatan organisasi, atau expo madrasah.	Pengurus Organisasi dan Pembina Asrama.
17.30 - 19.30	Aktivitas Pra-Maghrib s.d. Isya	Membaca berulang 4-5 kali (ziyadah baru) dilanjutkan menghafal fokus pasca-Maghrib.	Pengawasan melekat di lantai asrama oleh Pembina Asrama.
19.30 - 21.30	Makan Malam & Istirahat Bebas	Simaan mandiri antar teman sebaya atau penuntasan tugas sekolah (bila ada).	Pengumpulan HP ke pengajar/ pembina setelah tugas selesai.

Evaluasi Komponen Product (Hasil Program)

Evaluasi produk berorientasi pada pencapaian target hafalan kuantitatif dan kualitas hafalan (mutqin) (Munir & Sholeh, 2023). Standar minimum target kelulusan yang ditetapkan madrasah untuk kampus 2 unggulan adalah menghafal sebanyak Q = 6 juz selama 3 tahun masa pendidikan (mencakup Juz 30, 1, 2, 3, 4, dan 5). Secara persentase data rapot asrama dan formal, mayoritas santri berhasil mencapai target institusional tersebut, bahkan tidak sedikit santri yang mampu melampauinya. Kualitas hafalan santri dari segi kaidah tajwid dan makhrajul huruf berada pada kategori baik. Hal ini dicapai berkat sistem penyaringan berkala di mana sebelum santri menambah hafalan baru, mereka wajib melakukan proses takrir (pemantapan); jika ditemukan bacaan yang kurang pas, ustadz akan menahan tambahan tersebut dan melakukan tahsin perbaikan terlebih dahulu (Ilyas, 2021). Produk non-akademik yang paling menonjol dari program ini adalah terbentuknya kedisiplinan ibadah, kemandirian perilaku, dan kepatuhan adab santri yang jauh lebih unggul dibandingkan siswa reguler non-asrama, sebagai dampak langsung dari pembinaan akhlak sistemik di lingkungan asrama (Fahmi & Gunawan, 2025).

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Berdasarkan komparasi data empiris lapangan dengan kajian teoretis model evaluasi CIPP, program unggulan Tahfidzul Qur'an Boarding School di MTs Negeri Samarinda secara struktural telah berjalan pada jalur yang benar (*on the track*) dan memberikan kontribusi nyata bagi mutu madrasah. Pada dimensi Context, inovasi kebijakan madrasah yang melahirkan program ini terbukti sangat relevan dengan kebutuhan sosiologis masyarakat lokal yang menginginkan pendidikan agama intensif tanpa mengabaikan aspek kurikulum umum. Keselarasan visi madrasah dengan landasan regulasi KMA 184 Tahun 2019 memberikan legitimasi yang kuat bagi pengelola untuk memaksimalkan potensi muatan lokal keagamaan (Anam & Rosyid, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa madrasah yang memiliki basis legal-struktural yang kuat cenderung lebih stabil dalam mengimplementasikan program-program inovasi kurikulum keagamaan (Mufid, 2022).

Pada aspek Input, penetapan standar kualifikasi guru pengajar yang wajib hafal 30 juz merupakan kekuatan utama (*core strength*) program ini untuk menjamin validitas makhraj dan tajwid yang disetorkan santri (Fadhilah, 2022). Namun, analisis input juga menyingkap adanya tantangan sosiopedagogis berupa tingginya variasi latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang masuk. Kehadiran siswa dari SD umum (non-IT) yang memiliki semangat menghafal tinggi tetapi memiliki kemampuan baca dasar yang lemah menjadi beban input tersendiri (Habibah, 2021). Model seleksi PPDB dengan tes sambung ayat menggunakan penguji eksternal sudah sangat baik untuk menjaga objektivitas (Mahmud, 2024), tetapi madrasah perlu mempertimbangkan pembobotan khusus antara aspek kemampuan bawaan hafalan dan kesiapan tajwid dasar agar proses akselerasi hafalan tidak terhambat di stadium awal pembelajaran.

Evaluasi pada dimensi Process mendeteksi adanya *bottleneck* manajerial yang krusial, yaitu keterbatasan waktu setoran di kelas yang hanya berdurasi 2 jam pelajaran untuk mengelola puluhan santri secara individual (Soleh & Zainuddin, 2024). Waktu 10-15 menit per siswa seringkali tergerus apabila guru harus melakukan tahsin terlebih dahulu pada bacaan siswa yang keliru. Pembagian strategi di mana santri putra melakukan persiapan terkelola di asrama di bawah kendali musrif terbukti jauh lebih efektif dalam mendongkrak kesiapan mental setoran dibandingkan santri putri yang mempersiapkan diri secara mandiri di rumah tanpa supervisi ketat (Hidayat & Rahmawati, 2023). Selain itu, dinamika psikologis santri Gen Alpha yang membutuhkan pendekatan pengawasan adab yang konsisten menuntut ustadz/musrif tidak hanya berperan sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai konselor asrama yang responsif terhadap gejala kejenuhan (*burnout*) santri dan konflik antarsebaya (perundungan minor) yang dapat menurunkan motivasi menghafal (Arifin & Suryana, 2022).

Dari segi Product, tingkat keberhasilan santri dalam mencapai target 6 juz menunjukkan bahwa efisiensi internal program ini tergolong tinggi (Munir & Sholeh, 2023). Formulasi metode pengulangan terstruktur (seperti membaca 4-5 kali sebelum menghafal) yang dikombinasikan dengan sistem kendali mutu melalui buku mutabaah serta rapot khusus asrama terbukti efektif menjadi instrumen penjamin mutu (*quality assurance*) (Sanjaya, 2023). Keunggulan produk ini tidak hanya terbatas pada kuantitas juz hafalan, melainkan pada pembentukan karakter adab dan kemandirian hidup santri asrama yang secara signifikan membedakan mereka dari siswa reguler (Zubaidah, 2022). Kelemahan dari penelitian evaluasi ini adalah keterbatasan durasi pengamatan yang belum merekam secara longitudinal retensi hafalan santri setelah mereka lulus dari madrasah (dampak jangka panjang/*outcome*). Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi evaluasi dampak (*impact evaluation*) mengenai ketahanan hafalan (*istimrar*) alumni program unggulan ini di jenjang pendidikan lanjutan (Rasyid, 2025).

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

SIMPULAN

Evaluasi program unggulan Tahfidzul Qur'an Boarding School di MTs Negeri Samarinda dengan menggunakan model CIPP menghasilkan kesimpulan holistik bahwa program ini memiliki tingkat keberhasilan dan efektivitas yang tinggi, dengan beberapa catatan perbaikan manajerial. Dari segi konteks, program memiliki landasan yuridis yang sangat kuat (KMA 183 & 184 Tahun 2019) serta tingkat relevansi dan antusiasme masyarakat yang luar biasa tinggi dalam mendukung visi madrasah. Dari segi input, kualifikasi pengajar tahfiz (wajib hafal 30 juz) dan sarana fisik asrama telah memenuhi standar kualitas institusional, meskipun variasi latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa baru masih menjadi tantangan heterogenitas input. Dari segi proses, penerapan empat model pembelajaran (murajaah, tahsin, tahfiz, simaan) berjalan terstruktur, namun menghadapi kendala sempitnya alokasi waktu kelas (2 jam) untuk setoran individu serta perlunya pengawasan adab yang lebih intensif terhadap dinamika perilaku santri. Dari segi produk, program ini sukses melahirkan output santri yang mayoritas mutqin mencapai target minimal 6 juz dalam 3 tahun serta menunjukkan keunggulan karakter disiplin, kemandirian, dan adab Islami yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F., & Fauzi, A. (2021). Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145-160.

Anam, K., & Rosyid, A. (2023). Manajemen Kurikulum Terintegrasi di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Boarding School. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 45-58.

Arifin, Z., & Suryana, Y. (2022). Tantangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Generasi Alpha di Lembaga Pendidikan Islam. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17(2), 201-218.

Arikunto, S. (2022). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.

Assingkily, M. S. (2019). Peran program tahfiz dan tahsin al-Qur'an dalam meningkatkan literasi al-Qur'an siswa di madrasah ibtidaiyah nurul ummah kotagede yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 186-225. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4157.

Asiyah, S. (2024). Studi Evaluatif Komponen Input Program Unggulan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 6(1), 30-44.

Aziz, M., & Hidayat, R. (2021). Penerapan Model CIPP dalam Mengevaluasi Program Akselerasi Tahfiz Al-Qur'an. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 3(2), 112-126.

Bahri, S. (2023). Implementasi KMA 184 Tahun 2019: Fleksibilitas Pengembangan Muatan Lokal di Madrasah. Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam, 8(2), 89-102.

Evaluasi Program Pendidikan: Teori, Model, dan Aplikasi di Lembaga Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Fadhilah, N. (2022). Analisis Kompetensi Pengajar Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Standar Hafalan Mutqin 30 Juz. Jurnal Bastra, 5(3), 175-188.

Fahmi, A., & Gunawan, I. (2025). Dampak Kedisiplinan Asrama Terhadap Kualitas Hafalan Santri di Boarding School. Journal of Islamic Boarding School Studies, 3(1), 12-27.

Fitria, L., & Handayani, T. (2023). Strategi Mutabaah Harian Berbasis Modul Cetak dalam Mengendalikan Target Hafalan Al-Qur'an. Jurnal Kependidikan Islam, 12(2), 140-153.

Fitriani, A. (2021). Psikologi Menghafal Al-Qur'an: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press. Latif, M. (2025).

Habibah, U. (2021). Hubungan Latar Belakang Pendidikan Sekolah Dasar dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an di Tingkat MTs. Edukasia Islamika, 6(2), 98-111.

Hamid, A. (2024). Evaluasi Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Kerangka Kerja Stufflebeam. Jurnal Ilmiah Pendidikan Keagamaan, 11(1), 55-69.

Hasanah, N., & Muthohar, S. (2022). Kebijakan Diversifikasi Kurikulum di Madrasah Negeri: Peluang dan Hambatan. Jurnal Analisis Pendidikan Islam, 4(2), 76-90.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Hidayat, T., & Rahmawati, E. (2023). Peran Musrif Asrama Sebagai Pengayom dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri. Jurnal Studi Pesantren, 9(1), 33-47.
Ilyas, M. (2021). Metode Simaan dan Takrir: Upaya Menjaga Mutu Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Unggulan. Jurnal Al-Qalam, 27(1), 60-74.
Iskandar, D. (2025). Evaluasi Sarana Prasarana Asrama Terhadap Kenyamanan Belajar Santri Tahfiz. Jurnal Manajemen Sarpras Pendidikan, 4(2), 101-115.
Kamil, M., & Anwar, S. (2022). Efektivitas Alokasi Waktu Jam Pelajaran Muatan Lokal untuk Program Tahfiz Al-Qur'an. Jurnal Kurikulum Indonesia, 10(1), 22-35.
Lestari, P., & Supriadi, A. (2023). Analisis Hambatan Pelaksanaan Setoran Ziyadah Hafalan Siswa pada Sekolah Menengah Formal. Jurnal Paedagogy Islam, 5(2), 120-134.
Mahmud, A. (2024). Validitas Pengujian Sambung Ayat oleh Penguji Eksternal dalam PPDB Madrasah. Jurnal Pengukuran Pendidikan Islam, 8(3), 210-224.
Maulana, R. (2021). Pembatasan Penggunaan Gawai (Smartphone) dalam Ekosistem Boarding School Islam. Jurnal Perilaku dan Karakter Remaja, 3(2), 80-94.
Mufid, A. (2022). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Madrasah Kemenag Pasca KMA 184. Jurnal Pendidikan Madrasah, 7(2), 150-165.
Mulyasa, E. (2024). Manajemen dan Kepemimpinan Madrasah Unggulan: Strategi Akselerasi Mutu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Munir, A., & Sholeh, M. (2023). Evaluasi Produk Kuantitatif Target Hafalan Juz Al-Qur'an pada Siswa Menengah. Jurnal Evaluasi Hasil Belajar Islam, 5(1), 40-54.
Nasrullah, M. (2024). Dinamika Peer Group dan Respon Penanganan Perundungan Skala Kecil di Asrama Sekolah. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 10(1), 15-29.
Nurhayati, S. (2022). Manajemen Mutu Pembelajaran Tahsin Sebelum Program Ziyadah Tahfiz Al-Qur'an. Jurnal Tahsin dan Tahfiz, 2(1), 34-49.
Pratiwi, R., & Utomo, S. (2023). Analisis Kepuasan Orang Tua Terhadap Layanan Program Unggulan Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, 11(2), 165-179.
Rahman, F., & Syah, A. (2021). Model Total Institution Erving Goffman dalam Analisis Budaya Boarding School Madrasah. Sosiologi Pendidikan Islam, 2(2), 110-125.
Rasyid, H. (2025). Studi Longitudinal Ketahanan Hafalan (Istimrar) Alumni Program Tahfiz Madrasah. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Nusantara, 13(1), 70-85.
Rohman, M. (2023). Desain Inovasi Kurikulum Madrasah Berbasis KMA 184 Tahun 2019. Surabaya: Pena Islam.
Safitri, E. (2022). Teknik Membaca Berulang (Repetisi) Sebagai Stimulus Memori Jangka Panjang Menghafal Al-Qur'an. Journal of Islamic Psychology and Brain Sciences, 4(1), 25-39.
Sanjaya, W. (2023). Evaluasi Implementasi Standar Penilaian Rapor Asrama pada Program Unggulan Keagamaan. Jurnal Akuntabilitas Pendidikan Islam, 6(2), 95-109.
Soleh, M., & Zainuddin, M. (2024). Optimalisasi Jam Pelajaran Efektif dalam Setoran Hafalan Individu Siswa. Jurnal Efisiensi Pembelajaran Islam, 7(3), 185-199.
Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2021). The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability. New York: Guilford Press.
Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial. Bandung: Alfabeta.
Umar, M., & Latifah, N. (2021). Antusiasme Masyarakat Urban Terhadap Model Sekolah Islam Berasrama (Boarding School). Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 5(1), 50-64.
Wahyuni, S. (2022). Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yusuf, M. (2023). Implementasi Metode Simaan Mandiri Antar Teman Sebaya Pasca Aktivitas Formal Sekolah. Jurnal Pembelajaran Al-Qur'an Interaktif, 4(2), 77-91.
Zubaidah, S. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religiositas Melalui Ekosistem Asrama Tahfiz di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Jurnal Karakter Bangsa Islami, 9(2), 132-147.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923